

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, manusia dilengkapi dengan nafsu sosial, yaitu dorongan untuk berkumpul dan mengadakan interaksi dengan orang lain dalam bentuk persahabatan, perkawinan dan sebagainya, yang memungkinkan manusia hidup bermasyarakat (prakoso dan murtika, 1987: 5). dorongan untuk senantiasa hidup bersama orang lain telah ada sejak manusia dilahirkan. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak akan bertahan hidup. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya manusia tidak dikaruniai Tuhan dengan alat-alat fisik yang cukup untuk bertahan hidup sendiri.

Namun demikian, meskipun kondisi fisik manusia tidak sekuat hewan, tetapi ia diberi alat-alat untuk bertahan yang jauh lebih baik, yaitu pikiran. Pikiran yang ada pada manusia tidak dapat dipergunakan secara langsung sebagai alat hidup, akan tetapi dapat dimanfaatkan untuk mencari alat dan material yang diperlukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan mengatasi berbagai kendala dalam menjalani kehidupan.

Salah satu kebutuhan dasar pada makhluk hidup adalah kebutuhan biologis yang berhubungan dengan kelangsungan hidup seperti; lapar, haus, pemenuhan kebutuhan seksual dan sebagainya (Purwanto, 1988: 6). Berbagai jenis kebutuhan

dasar seperti yang telah disebutkan, kebutuhan pemenuhan hasrat seksual yang memerlukan pengaturan dan pelembagaan dalam suatu perkawinan.

Aturan tata tertib perkawinan sudah ada sejak masyarakat sederhana hingga berkembang dalam masyarakat yang mempunyai kekuasaan pemerintahan di suatu Negara. Sejak tahun 1974 hingga saat ini, bangsa Indonesia telah memiliki hukum perkawinan nasional sebagai aturan perkawinan, yakni Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan (selanjutnya ditulis UU No.1-1974), yang menggantikan undang-undang dan peraturan-peraturan lain yang mengatur perkawinan.

Pada pasal 1 UU No.1-1974 dinyatakan bahwa “perkawinan ialah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”. Namun dalam kenyataan upaya untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan kekal seperti yang tercantum dalam rumusan undang-undang tersebut diatas bukanlah suatu hal yang mudah. Kenyataan mewujudkan bahwa tidak sedikit dari pasangan suami istri yang telah melangsungkan perkawinannya sekian lama, terpaksa harus diakhiri dengan perceraian.

Menentukan batas umur dalam melangsungkan perkawinan sangatlah penting. Ini dimaksudkan agar perkawinan yang dilaksanakan dapat menciptakan keluarga yang sejahtera, bahagia, sehat dan kekal. Pada dasarnya kematangan jiwa dan fisik seseorang sangat besar artinya untuk memasuki gerbang rumah tangga. Perkawinan membutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang menuju

pembentukan kehidupan keluarga yang bahagia dan sejahtera disertai oleh adanya kedewasaan kedua belah pihak. Karena perkawinan sering kali menimbulkan masalah dibelakang hari, bahkan tidak sedikit berantakan ditengah jalan.

Setiap pasangan yang membina rumah tangga pastilah menginginkan rumah tangganya dapat berjalan dengan baik tanpa adanya suatu pertengkaran, perselisihan, kesalah pahaman. Namun dalam perjalanan rumah tangga pasti akan menghadapi sebuah rintangan, apabila rintangan tersebut tidak dapat diselesaikan dengan baik maka jalan akhirnya adalah perceraian. Dan juga penyakit yang lain misalnya kecemburuan yang berlebihan, tidak adanya komunikasi yang baik, jumlah anak (perceraian terjadi karena pasangan tidak mempunyai anak atau hanya mempunyai beberapa anak dari pada pasangannya mempunyai banyak anak), kelas sosial, tingkat pendidikan, masalah ekonomi (selama menikah masih dalam pengangguran) tidak bekerja, gangguan pihak ketiga, kawin paksa serta cacat biologis. Hal itu merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam hidup berumah tangga karena semua ini disebabkan pada waktu menikah usianya masih relative muda.

Wanita yang menikah pada usia yang relative muda belumlah mencapai kematangan yang sempurna tetapi baru awal kematangan secara emosional. Mereka masih sering salah pengertian, mudah putus asa, kurang bertanggungjawab dan masih berjiwa labil. Dari segi pendidikan wanita yang menikah pada usia muda belum memiliki pendidikan yang memadai sehingga dalam membina rumahtangga diragukan. Pendidikan yang rendah akan banyak pengaruhnya terhadap membina

keluarga karena pendidikan yang rendah maka seseorang memiliki pengetahuan yang rendah pula, masih kurang dewasa dalam membina rumah tangga

Perkawinan pada usia muda beresiko tinggi dalam berbagai aspek terutama bagi wanita. Dari angka kelahiran wanita mempunyai masa reproduksi yang panjang, kematian ibu saat melahirkan, perceraian dan melahirkan generasi penerus yang kurang berkualitas sehingga untuk membina rumahtangga dan melahirkan keluarga yang berkualitas sulit untuk diwujudkan.

Desa Sukamulya merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi, wilayah Desa Sukamulya sebagian besar merupakan wilayah pertanian oleh sebab itu masyarakat penduduk Desa Sukamulya sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Pendidikan di Desa Sukamulya pun kurang diperhatikan khususnya bagi para wanita, banyak penduduk wanita di Desa Sukamulya yang berpendidikan rendah, karena bagi orangtua mereka seorang wanita pekerjaannya hanya mengurus rumah tangga saja. Oleh karena itu banyak penduduk Desa Sukamulya yang menikah di usia muda.

Desa Sukamulya merupakan Desa yang sudah modern untuk mengikuti perkembangan zaman tetapi kualitas (Sumber Daya Manusia) SDM yang masih rendah dan masih kental menjalankan adat budaya yang ada. Dimana peran orang tua dalam menentukan jodoh dan perkawinan bagi keturunannya sangat besar sekali pengaruhnya. Sehingga banyak perkawinan yang bukan atas kehendak sendiri melainkan atas kehendak orang tua atau perkawinan tersebut merupakan perkawinan yang dipaksakan. Perkawinan dijadikan alternatif utama sebagai jalan pintas untuk

menyelesaikan permasalahan dalam keluarga. Sehingga hal ini menambah semakin tingginya angka perceraian yang terjadi di desa tersebut.

Desa Sukamulya Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi sebagian besar penduduknya pernah mengalami perceraian khususnya bagi para wanita, banyak penduduk wanita yang mengalami perceraian bukan hanya 1 bahkan hampir 2 kali bercerai. Itu disebabkan karena perkawinan mereka yang dilakukan atas dasar paksaan dari orang tua, dan perkawinan mereka yang dilakukan dengan usia yang masih relative muda disebabkan karena pendidikan mereka yang rendah, banyak diantara mereka yang berpendidikan hanya tamat SD dan SMP. Sehingga dalam menjalani rumah tangga kurang matang, emosional, kurang dewasa. Sehingga sering timbul pertengkaran dalam keluarga. Hal ini menyebabkan banyak penduduk Desa Sukamulya yang melakukan perceraian.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Cikarang, jumlah perkara pada tahun 2011 sebanyak 1030 kasus perceraian yang di ajukan ke pengadilan Agama Cikarang.

Tabel 1 Jumlah Penduduk Yang Mengajukan Perkara ke Pengadilan Agama Cikarang Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah Kasus	Persentase (%)
1	Cikarang pusat	40	3,88
2	Cikarang selatan	57	5,53
3	Cikarang timur	25	2,43
4	Cikarang utara	109	10,58
5	Cikarang barat	101	9,81
6	Serang baru	30	2,91
7	Cibarusah	26	2,52
8	Bojong mangu	5	0,49
9	Kedung waringin	12	1,17

10	Pebayuran	10	0,97
11	Cabang bungin	7	0,68
12	Sukakarya	9	0,87
13	Muara gembong	4	0,39
14	Tambun selatan	128	12,43
15	Tambun utara	70	6,71
16	Sukatani	133	12,91
17	Karang bahagia	29	2,82
18	Setu	33	3,20
19	Tambelang	6	0,48
20	Sukawangi	5	0,50
21	Cibitung	96	9,32
22	Babelan	71	6,89
23	Tarumajaya	24	2,33
	Jumlah	1030	100

Sumber : Pengadilan Agama Cikarang 2011

Berdasarkan tabel di atas bahwa pengajuan perkara perceraian paling banyak dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Sukatani yaitu jumlahnya mencapai 133 kasus dengan persentase 12,91% jumlah perkara perceraian, kemudian kecamatan tambun selatan jumlahnya mencapai 128 dengan persentase 12,43% jumlah perkara perceraian dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi di Kecamatan Sukatani penduduk wanita yang paling banyak melakukan perceraian adalah di Desa Sukamulya yaitu mencapai 153 orang.

Tabel 2 Jumlah Penduduk Wanita yang Bercerai di Kecamatan Sukatani

No	Kelurahan	Jumlah Kasus	Persentase
1	Sukadarma	47	7,35
2	Sukamulya	153	23,90
3	Sukamanah	93	14,53
4	Sukahurip	58	9,06
5	Banjarsari	125	19,54
6	Sukaasih	62	9,69
7	Sukarukun	102	15,93
	Jumlah	640	100

Sumber : Hasil Observasi lapangan, Desember 2011

Berdasarkan tabel di atas bahwa penduduk wanita yang paling banyak melakukan perceraian adalah di Desa Sukamulya yaitu berjumlah 153 orang dengan persentase 23,90%. Kebanyakan penduduk di desa sukamulya bercerai tidak mengajukan ke pengadilan alasan mereka karena hampir tidak ada sanksi sosial bagi siapapun yang tidak melakukan perceraian di pengadilan agama, menghemat waktu, biaya, tenaga, serta kemudahan proses. Hal ini perlu diketahui apa penyebab perceraian di Desa tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Masalah di identifikasikan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya perceraian di Desa Sukamulya Kecamatan Sukatani?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perceraian pada wanita di Desa Sukamulya Kecamatan Sukatani?
3. Faktor apakah yang paling dominan mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya Kecamatan Sukatani?

C. Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perceraian pada wanita di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi?

D. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : “Faktor apa saja yang mempengaruhi perceraian pada wanita di Desa Sukamulya , Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi?”.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh dibangku kuliah mengenai kajian sosial masyarakat pada suatu wilayah.

2. Pemerintah

Untuk memberikan masukan atau informasi bagi aparat Pemerintah daerah, khususnya Kepala Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, tentang penyebab terjadinya perceraian.

3. Pembaca

Untuk memberikan masukan bagi pembaca dan peneliti lain khususnya mahasiswa yang tertarik dengan masalah perceraian.

BAB II

DESKRIPSI TEORITIS DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Perceraian

Menurut Sayuti Thalib (1986 : 114) Di dalam agama Islam, perceraian merupakan sesuatu yang dilaknat oleh agama Islam tetapi diharuskan dengan alasan dan sebab-sebab tertentu. Perceraian boleh dilakukan dengan *caratalak*, *fasakh* dan *khuluk* atau tebus talak. Secara harfiah, perceraian adalah pemutusan terhadap ikatan pernikahan secara agama dan hukum. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri.

Menurut Wilson dalam Kustini (2008 : 42) mengartikan perceraian sebagai berakhirnya hubungan perkawinan atau terputusnya unit keluarga karena salah satu pasangan meninggal dunia. Subekti (1978: 36) Perceraian adalah penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas putusan salah satu pihak dalam perkawinan itu. Dengan pengertian atau batasan tersebut diatas bahwa adanya “putusan hakim atas tuntutan”. Salah satu pihak dalam suatu perkawinan, berarti perceraian hanya dapat dilakukan di depan pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Dari ketentuan-ketentuan tentang perceraian dalam pasal 38 sampai dengan pasal 42 UU 1/1974 dan pasal 14 sampai dengan pasal 36 PP 9/1975 dapat ditarik

kesimpulan bahwa ada 2 macam perceraian yaitu cerai talak dan cerai gugat. Menurut Sayuti Thalib (1986 : 100) Cerai talak adalah seorang suami yang akan mentalak istrinya mengajukan permohonan kepada pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat termohon. Dalam permohonan tersebut dimuat identitas para pihak, yaitu pemohon (suami) dan termohon (istri) yang meliputi : nama, umur dan tempat kediaman serta alasan-alasan yang menjadi cerai talak. Sedangkan cerai gugat adalah gugatan perceraian diajukan oleh istri atau kuasanya kepada pengadilan Agama yang daerah hukumnya meliputi tempat kediaman penggugat disertai alasan yang menjadi dasar gugatannya.

R. Soetojo Prawirohamidjojo (1988 : 128-134) Pasal 39 ayat 2 UU 1/1974 berbunyi : “untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri”. Sedangkan dalam penjelasan atas pasal 39 ayat 2 UU 1/1974 dan juga dalam pasal 19 PP 9/1975 disebutkan sebagai berikut: “Alasan-alasan yang dapat dijadikan dasar untuk perceraian adalah:

- a. Salah satu pihak berbuat zinah atau menjadi pemabuk, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemauan.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.

- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami/istri; misalnya sakit gila, lepra dan sebagainya.
- f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Tentang sebab-sebab yang menimbulkan pertengkaran antara suami dan istri kiranya tidaklah terbatas. Pada umumnya dalam kehidupan suami-istri pertengkaran-pertengkaran itu dapat terjadi karena berbagai faktor antara lain:

- a. Perselisihan yang menyangkut keuangan
- b. Perselisihan yang menyangkut hubungan seksual
- c. Perselisihan yang menyangkut perbedaan agama
- d. Adanya perbedaan pendapat antara suami istri di dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2. Hakikat Wanita

Siti Rustimah (2002 : 7) Wanita budaya Timur berbeda jauh dengan wanita dalam budaya Barat. Perbedaan ini terlihat dalam perilaku serta perlakuan pada masing-masing kondisi budaya Diantara keduanya. Wanita adalah makhluk Tuhan yang mempunyai perasaan halus dan lembut serta memiliki sifat yang penuh kesabaran, yang kesemuanya itu tidak lain adalah sosok figur seorang ibu

Wanita mempunyai kedudukan yang istimewa dalam masyarakat oleh karena kelanjutan keluarga dan masyarakat sebagian besar tergantung kepada mereka bukan saja melahirkan tetapi kehidupan kekeluargaan yang berlaku dan disekitar rumah sebagian besar berlangsung dan berpusat pada diri mereka. Baik laki-laki maupun wanita di dalam satu keluarga hubungan antara keduanya merupakan hubungan kawan, teman hidup, kekasih dan seorang ibu.

Menurut (Susanto 1997 : 4) pada dasarnya wanita adalah menjadi istri dan ibu. Sebagai seorang istri ia bertugas mendampingi dan melayani segala kebutuhan suami, sedangkan sebagai ibu ia bertanggung jawab untuk membesarkan dan mendidik anak-anak.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perceraian

Pada dasarnya setiap pasangan pria dan wanita yang hendak melangsungkan perkawinan dilandasi suatu tujuan, yakni mencapai kebahagiaan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun demi kebahagiaan orang lain yang ia cintai. Namun tidak selamanya kebahagiaan yang diharapkan menyertai di dalam kehidupan rumah tangganya. Permasalahan yang timbul di dalam keluarga dapat timbul menjadi benih yang dapat mengancam kehidupan keluarga, sehingga berakibat pada keretakan, bahkan dapat terjadi perceraian.

Menurut Sarwono dkk. (1993: 30) Berbagai sumber yang dapat menyebabkan terjadinya keretakan dalam suatu keluarga, menurut Goede seperti dikutip oleh Suparlan, antara lain adalah; (1). Tidak adanya sumber-sumber yang dapat secara

lestari menjadi daya tarik suami istri, (2). Tidak adanya sumber daya yang digunakan untuk mempertahankan kelestarian batas-batas otonomi kemandirian keluarga tersebut dan (3). Adanya sumber-sumber daya tarik dari luar keluarga yang cukup kuat yang menyebabkan terjadinya penyelewengan atau penyimpangan

Apabila daya tarik suami istri sudah tidak didapatkan lagi dalam suatu keluarga, maka keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya perpecahan dalam suatu keluarga. Berbagai sumber yang dapat menjadi daya tarik suami istri hingga turut menentukan bertahan atau tidaknya mereka dalam suatu perkawinan antara lain adalah pendapatan yang mencukupi, saling menghargai, rasa aman dalam keluarga, kepuasan seksual, maupun perasaan hidup terhormat menurut ukuran nilai-nilai sosial yang berlaku.

Berbagai sumber daya tarik tersebut perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan agar hubungan suami istri menjadi harmonis. Namun apabila salah satu dari berbagai faktor yang menjadi sumber daya tarik tersebut tidak didapatkan lagi dalam suatu keluarga, sementara pasangan yang bersangkutan tidak berusaha meningkatkan daya tarik yang semula dimiliki, maka keadaan tersebut dapat menyebabkan kekecewaan, perselisihan bahkan perceraian.

Pendapat yang juga di kemukakan oleh Yaumil Agoes Achir dalam Sarwono dkk. (1993), bahwa ; pada garis besarnya persoalan dalam keluarga dapat terjadi karena dua hal utama; (1) karena keluarga kehilangan sebagian besar fungsinya dalam memenuhi kebutuhan anggotanya (2) karena dalam keluarga terjadi banyak sekali perbedaan antara anggota-anggotanya.

Apabila dalam suatu kondisi salah satu pihak tidak dapat lagi memenuhi harapan atau kebutuhan pasangannya baik dalam hal kebutuhan materi maupun kepuasan batin, maka tidak tertutup kemungkinan pasangan yang bersangkutan akan berusaha mendapatkan penyaluran atau pemuasan kebutuhannya diluar rumah. Kondisi demikian apabila dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya kesadaran dari masing-masing pihak untuk melakukan perbaikan, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu timbulnya konflik sehingga salah satu pihak atau kedua-duanya tidak lagi berminat untuk melanjutkan hubungan perkawinan.

Ketidakharmonisan dalam sebuah keluarga disebabkan karena perkawinan yang dilaksanakan bukan dilandasi rasa cinta antara kedua belah pihak, melainkan atas dasar pilihan kehendak orangtua, sehingga mereka belum mengenal kepribadian pasangannya masing-masing. Hal ini tentu menjadi beban bagi mereka dalam menjalani kehidupan berkeluarga.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan penyebab perceraian dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan hubungan perkawinan hingga berdampak pada perceraian. Menurut Mulyono(1997 :21), Faktor-faktor yang memungkinkan dapat menjadi penyebab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap terjadinya perceraian tersebut antara lain adalah;

1. Perkawinan usia muda
2. Tingkat pendidikan
3. Faktor ekonomi

4. Gangguan pihak ketiga
5. Kawin paksa

A. Perkawinan Usia Muda

Menurut Winkel (1989 : 112) Suatu perkawinan memerlukan persiapan yang matang, baik mental maupun spiritual yang didalamnya pula butuh kedewasaan, dengan hal tersebut diharapkan antara suami istri telah mampu menjalankan kehidupan rumah tangga. Perkawinan yang dilaksanakan tanpa suatu persiapan yang matang kebanyakan akan menimbulkan suatu dampak yang kurang baik. Pada dasarnya perkawinan yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita dilandasi suatu tujuan, yakni mencari kebahagiaan hidup dalam suatu keluarga, namun demikian untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan keluarga bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena itu agar tujuan perkawinan dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka pasangan pria dan wanita yang akan melangsungkan perkawinan harus sudah dewasa. Kedewasaan lebih menunjukan pada suatu pergantian sosiologis daripada perkembangan psikologisnya.

Menurut Duval dalam Sarwono dkk (1993 : 65-66) Kedewasaan secara fisik maupun psikis sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan suatu perkawinan. Kedewasaan secara fisik dibutuhkan dalam kaitannya dengan fungsi keluarga dalam bereproduksi (pembuahan sel telur oleh sperma). Berkaitan dengan hal tersebut maka diperlukan kesiapan organ-organ seksual agar janin yang dikandung oleh ibu dapat berkembang secara optimal. Kedewasaan secara psikis diperlukan untuk

menyesuaikan peranan sehubungan dengan adanya perubahan status dari seorang pria dan wanita lajang menjadi pasangan suami istri. Adanya perubahan status tersebut menuntut pula adanya perubahan peranan. Keadaan ini menghendaki agar pasangan suami istri senantiasa tanggap terhadap perubahan-perubahan yang akan terjadi pada perkawinannya, kemudian melakukan usaha-usaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka yang dimaksud dengan perkawinan usia muda dalam penelitian ini adalah perkawinan yang dilakukan pada usia 19 hingga 22 tahun bagi pria dan 16 hingga 21 tahun bagi wanita. Namun apabila ternyata ada perkawinan yang dilakukan dibawah batas usia minimal menurut UU No. 1-1974, maka perkawinan tersebut digolongkan sebagai perkawinan di bawah umur.

B. Tingkat pendidikan

Menurut Indrakusuma(1973: 27) Dalam kehidupan sehari-hari kita temukan kenyataan bahwa manusia dilahirkan dalam lingkungan keluarga. Didalam lingkungan keluarga itu pula anak manusia tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikis menjadi manusia dewasa. Perkembangan fisik dan psikis seorang anak akan dapat tumbuh secara optimal apabila mendapat arahan dan bimbingan dari orang dewasa, baik yang secara kodrati maupun karena status sosialnya bertanggung jawab terhadap pendidikan anak. Hal ini dapat dimungkinkan karena pendidikan merupakan suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang

diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat-sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan.

Adapun cita-cita atau tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam pasal 4 UU No. 2-1989 adalah sebagai berikut; Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Menurut M. Ngalim Purwanto (2007 : 11) dalam bukunya “Ilmu pendidikan teoretis dan praktis” menulis bahwa pendidikan ialah usaha orang dewasa dalam pergaulan (19 dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaniya kearah kedewasaan. Melalui pendidikan yang baik, diharapkan akan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam diri anak yang sedang menuju kekedewasaan. Menurut Winkel (1989: 186) Perubahan itu dapat dilaksanakan melalui belajar. Hal ini dimungkinkan karena melalui kegiatan belajar yang terarah dan dipimpin, anak akan meperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, wawasan dan pandangan yang menghantarkannya ke kedewasaan.

C. Faktor ekonomi

Menurut Sukirno, Sadono (2004 : 3) Disatu pihak suatu keadaan dimana jumlah kebutuhan manusia yang hidup di dunia ini tidak terbatas banyaknya manusia

tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka peroleh dan mereka capai. Kalau keinginan-keinginan pada masa lalu telah tercapai, maka keinginan baru akan timbul. Hal ini akan berulang-ulang terjadi, salah satu sifat penting dalam hidup manusia adalah bahwa mereka akan selalu mempunyai keinginan untuk mencapai kesejahteraan yang lebih tinggi daripada yang telah mereka capai pada masa sekarang. Dalam masyarakat paling makmur sekalipun.

Suatu perkawinan tidak dilandasi oleh rasa cinta belaka melainkan harus ditunjang oleh material, kebutuhan material bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sandang, perumahan, kesehatan, rekreasi dan pendidikan bagi anak-anak yang akan hadir ditengah kehidupan keluarga. Dalam kehidupan yang serba modern inilah banyak kehidupan didalam rumah tangga merasa sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi, menyebabkan pendapatan yang diperoleh tidak mencukupinya maka kebutuhan ekonomi tersebut membuat keluarga mereka serba kurang. Karena kebutuhan hidup tidak terpenuhi, kebahagiaan dan kesejahteraan tidak akan didapatkan.

Gilarso (1992: 61) mengungkapkan bahwa, meskipun kebahagiaan hidup keluarga tidak semata-mata tergantung dari kecukupan material, namun perkara ekonomi rumah tangga merupakan hal yang penting, sebab kalau ekonomi rumah tangga *morat-marit*, maka kebahagiaan rumah tangga terancam pula. Memperhatikan pendapat tersebut bahwa masalah ekonomi merupakan salah satu faktor penentu kelangsungan hidup dalam sebuah rumah tangga, di samping faktor-faktor lain yang masih banyak jumlahnya. Untuk membina suatu keharmonisan suatu perkawinan

dibutuhkan material sebagai penunjangnya. Kondisi demikian dapat menyebabkan kejenuhan dalam menghadapi kehidupan perkawinan, karena senantiasa mereka selalu bergelut dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka.

Kejenuhan dalam menjalani kehidupan perkawinan merupakan benih-benih yang subur dalam melahirkan konflik rumah tangga. Hanya dengan permasalahan yang kecil pun pada akhirnya akan menjadi konflik yang lebih besar sehingga dapat merusak keharmonisan keluarga. Apabila hal tersebut dapat terjadi didalam keluarga sehingga dapat menyebabkan retaknya dalam rumah tangga sehingga dapat menimbulkan perceraian.

D. Gangguan pihak ketiga

Menurut Sajuti Thalib (1986 : 1-2) perkawinan ialah suatu perjanjian yang suci kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal santun-menyantuni, kasih-mengasihi, tenteram dan bahagia. Namun upaya untuk melangkah ke jenjang perkawinan tidak selamanya dapat berjalan dengan mulus. Tidak tertutup kemungkinan ada pihak orangtua maupun pihak kerabat lainnya yang tidak menyetujui hubungan yang telah terjalin antara keduanya.

Hal ini dapat disebabkan karena pihak orangtua merasa takut kehilangan anak yang telah dibesarkannya sedari kecil. Kalaupun pihak orangtua tidak merasa takut kehilangan, terkadang mereka tidak setuju dengan pilihan anaknya. Ketidaksetujuan tersebut dapat disebabkan karena orangtua mempunyai gambaran tertentu mengenai

calon menantunya, baik mengenai pendidikan, pekerjaan, keuangan, kepribadian, maupun latar belakang kehidupan keluarganya.

Menurut kathleen fischer Hart dan Thomas N. Hart (1992:50) Apabila dalam suatu rencana perkawinan terdapat unsur pertentangan dari keluarga salah satu pihak, maka kondisi demikian dapat mempersulit hubungan perkawinan bagi pasangan yang bersangkutan di masa selanjutnya. Terlebih lagi bila pertentangan tersebut datang dari keluarga kedua belah pihak. Hal ini dapat dimengerti karena masing-masing pihak menikah bukan hanya seorang melainkan dengan seluruh komunitas, dan mereka akan terus membutuhkan komunitas itu. Hal ini disebabkan karena setiap orang adalah produk dari keluarga dimana ia berasal dan dibesarkan.

Turut campur pihak orangtua terhadap kehidupan perkawinan anaknya secara berlebihan tidak akan mendewasakan anaknya. Hal ini disebabkan karena sang anak tidak diberikan kesempatan untuk belajar hidup mandiri dan sebaliknya malah dapat menciptakan ketergantungan anak terhadap orangtua. Bahkan tidak dapat tertutup kemungkinan dapat merusak keharmonisan rumah tangga anaknya sendiri, karena ia merasa ruang geraknya dibatasi oleh orangtua atau mertuanya.

Gangguan lain yang bisa menyebabkan putusnya perkawinan apabila salah satu pihak tidak puas terhadap pilihannya sendiri, dan merasa bahwa istrinya tidak cantik dan suaminya tidak tampan, sehingga melihat kenyataan ini suami atau istri tidak bisa menjamin kepuasan hidupnya. Suami mencari anggota lain dan diimbangi dengan istrinya yang sering mendapat godaan dari pria lain sehingga menyebabkan

perselingkuhan. Tentunya hal semacam itu membawa kerusakan kehidupan keluarga sehingga menimbulkan perceraian.

E. Kawin paksa

Perkawinan merupakan hak asasi setiap individu sehingga pelaksanaan suatu perkawinan tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun, termasuk orangtuanya sendiri. Hal tersebut dapat dimengerti sebab suatu perkawinan bukan hanya ikatan lahiriah semata. Melainkan ikatan lahir dan batin antara dua individu yang berlainan jenis yang memiliki jiwa dan raga (perasaan), untuk hidup bersama dalam mewujudkan suatu keluarga yang telah dicita-citakan, yakni keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera.

Sekarang ini masih dijumpai adanya perkawinan yang dilakukan karena adanya desakan atau paksaan dari pihak orangtua maupun pihak kerabat lainnya. Kondisi demikian dapat terjadi karena pada masyarakat kalangan bawah atau pedesaan, orangtua cenderung cepat-cepat mencari jodoh untuk anaknya agar anak-anak itu segera dapat perlindungan. Sementara anak itu sendiri kurang dipersiapkan dan tidak siap menghadapi kehidupan perkawinan yang penuh masalah.

Menurut Hawari (1991: 41) Adapun alasan mengapa orangtua memaksa anaknya untuk segera menikah, selain karena dorongan orangtua untuk mencari perlindungan bagi anaknya juga ada beberapa alasan lain. Antara lain adalah; adanya keinginan orangtua yang ingin cepat punya menantu; adanya lamaran dari orang yang disegani dan orangtua khawatir anaknya tidak mendapatkan jodoh yang sebaik itu;

karena dorongan materi (besanan dengan orang kaya) dan; orang tua khawatir anaknya menjadi perawan tua atau bujang tak laku.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kawin paksa adalah suatu perkawinan yang dilakukan bukan atas kehendak suami istri, melainkan karena adanya desakan atau paksaan dari pihak orangtua maupun pihak kerabat lainnya. Perkawinan yang dilakukan secara terpaksa hanya akan menambah beban bagi anak yang akan hidup berumah tangga. Hal ini dapat dimengerti sebab dalam kehidupan perkawinan, masing-masing pihak harus tanggap dan saling menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru. Bukan lagi sebagai bujang dan gadis, melainkan sebagai pasangan suami istri. Sementara pada pasangan yang menikah secara terpaksa, jangankan untuk saling menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru, untuk mengenal dan menerima pasangannya secara baik pun masih sangat sulit. Suatu hal yang dapat dipahami apabila perkawinan yang dilakukan atas dasar paksaan, maka perkawinan semacam itu sulit diharapkan dapat berlangsung secara kekal dan lestari yang suatu saat bisa menimbulkan suatu perceraian.

B. Kerangka Berfikir

Keluarga yang harmonis, bahagia, kekal dan sejahtera, adalah harapan setiap pasangan yang akan melangsungkan perkawinan. Namun tidak semua pasangan memiliki keberuntungan dan mampu mewujudkan harapan tersebut. Hal ini terlihat dari adanya kasus perceraian yang menyebabkan putusnya hubungan perkawinan.

Putusnya hubungan perkawinan akibat perceraian, dapat terjadi karena adanya berbagai permasalahan baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keharmonisan hubungan suami istri hingga berdampak pada perceraian. Faktor-faktor secara langsung berpengaruh terhadap perceraian bila dilihat dari asal permasalahan yang terjadi dapat dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal, sedangkan faktor-faktor yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap perceraian yaitu berhubungan dengan kedewasaan seseorang dalam menghadapi segala permasalahan yang timbul dalam rumah tangga dipengaruhi oleh faktor usia dan tingkat pendidikan.

Faktor internal yang dapat menyebabkan terjadinya perceraian yaitu berhubungan dengan permasalahan yang timbul akibat adanya hubungan antara suami istri. Permasalahan tersebut antara lain adalah karena keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya dan karena dalam keluarga terdapat perbedaan antara anggota-anggotanya.

Apabila dalam suatu kondisi salah satu pihak tidak dapat memenuhi harapan atau keutuhan pasangannya baik dalam hal material, biologis, maupun kepuasan batin, maka keadaan tersebut akan menimbulkan kekecewaan, kekecewaan tersebut dapat menyebabkan perpecahan dalam suatu keluarga. Suatu perkawinan tidak cukup hanya dilandasi oleh rasa cinta semata, melainkan harus ditunjang oleh materi agar keperluan rumah tangga dapat terpenuhi.

Kejenuhan dalam menjalani kehidupan perkawinan banyak dialami oleh pasangan yang secara psikologis belum siap menghadapi perubahan status yang

dimilikinya. Pasangan yang menikah pada usia muda, disatu sisi ia masih ingin mengembangkan pergaulan dengan teman sebayanya, namun disisi yang lain ia harus dapat mengurus rumah tangga atau memimpin keluarga dan berusaha memenuhi keperluan rumah tangganya.

Faktor eksternal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu berkaitan dengan adanya pihak ketiga yang turut terlibat dalam masalah rumah tangga. Pihak ketiga yang turut terlibat dalam urusan rumah tangga dapat terjadi baik sebelum maupun sesudah berlangsungnya perkawinan, dan biasanya dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan kehidupan pasangan tersebut, yakni pihak orangtua maupun pihak kerabat lainnya, pihak orangtua memaksakan kehendaknya untuk segera menikahkan anaknya dengan pilihan orangtua, tanpa memikirkan apakah anaknya menyukai atau tidak calon pasangan pilihan orangtuanya.

Apabila dalam suatu perkawinan terdapat unsur paksaan, maka hal tersebut selain melanggar hak asasi manusia, juga perkawinan semacam itu sulit diharapkan dapat berlangsung dengan harmonis dan lestari. pada pasangan yang menikah karena merasa terpaksa, jangankan untuk saling menyesuaikan diri dengan kehidupannya yang baru, untuk saling mengenal dan menerima pasangannya secara baik pun masih sangat sulit.

Berbagai faktor baik secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada perceraian seperti yang telah diuraikan di atas, juga tidak tertutup kemungkinan masih adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi keharmonisan perkawinan hingga berdampak pada perceraian di lokasi penelitian, berbagai faktor lain yang

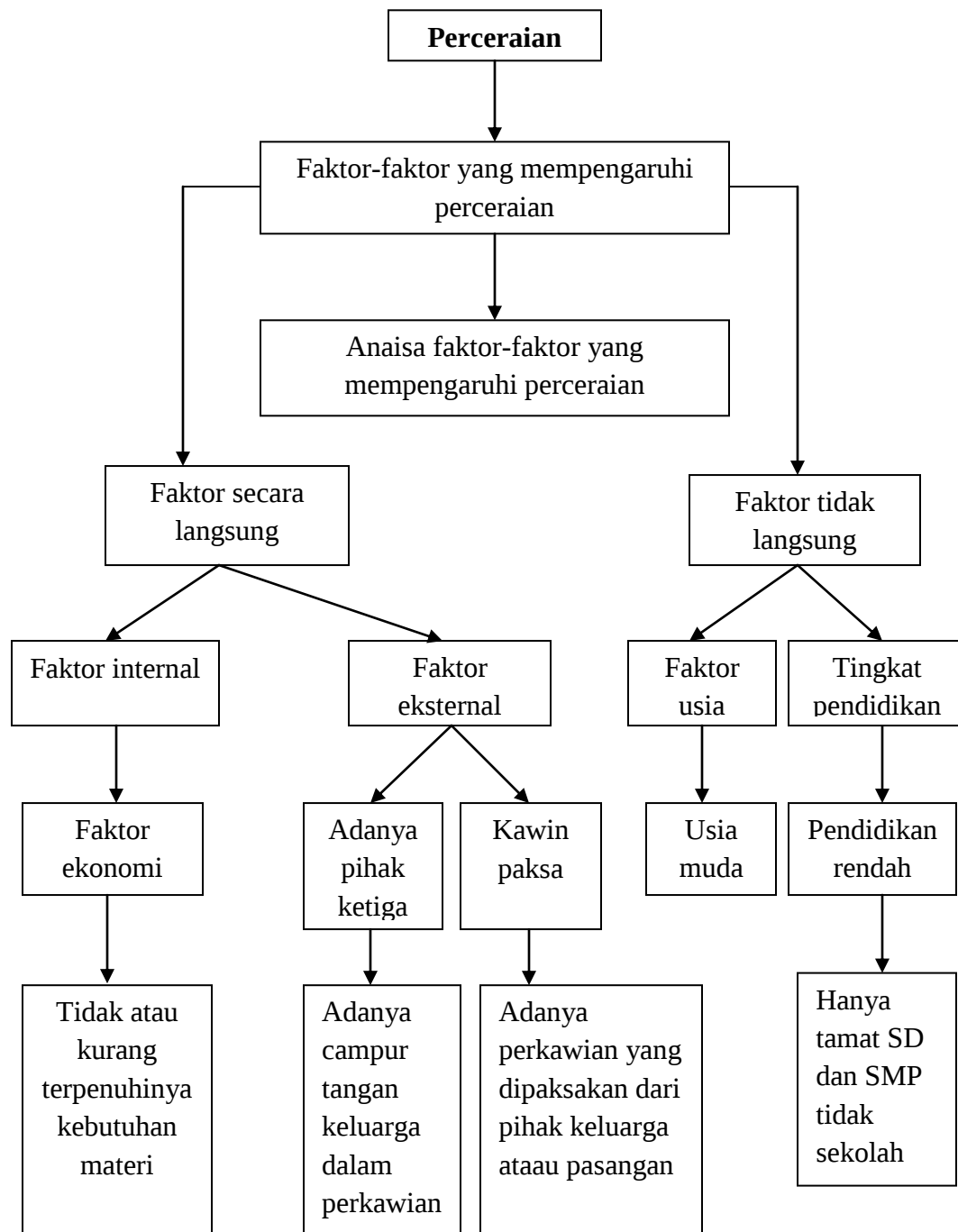
dapat menjadi penyebab perceraian namun tidak tercantum dalam kerangka teoritis dan kerangka berfikir, maka akan dianalisis dalam pembahasan sesuai dengan hasil penelitian secara empiris di lokasi penelitian.

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.

H_I : Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.



Gambar 1. Diagram alur kerangka berfikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan mengadakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perceraian pada wanita di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.
2. Untuk mengetahui faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi wanita melakukan perceraian.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan mei 2012.

C. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan survei yang bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat melakukan perceraian di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

Polulasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk Wanita Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi yang pernah mengalami perceraian baik yang sudah menikah lagi maupun yang masih berstatus janda. Berdasarkan hasil observasi diperoleh 153 orang. pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. dari 153 orang diambil secara acak, Dalam menentukan besarnya sempel penelitian, menggunakan rumus Slovin⁵:

(Bambang Prasetyo: 2008:137)

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Besaran sampel

N = Besaran populasi

e = Toleransi kesalahan dalam menetapkan sampel 10% atau 0,1 dalam penelitian ini e adalah 10% dengan taraf kepercayaan 90%

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\ &= \frac{153}{1 + 153(0,1)^2} \\ &= \frac{153}{2.53} \\ &= 60,4 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, jumlah sampel yang dihasilkan adalah 60.4 dibulatkan maka hanya 60 responden yang masuk ke dalam penelitian.

E. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Penyusunan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup.

Tabel 3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Sub indikator	No. Soal
Faktor yang mempengaruhi perceraian	faktor perkawinan usia muda	- Usia saat melakukan pernikahan - yang memberikan bimbingan saat menikah - Alasan menikah - perasaan saat akan menikah	1 – 5
	Faktor tingkat pendidikan	- status saat menikah pertama - Situasi rumah tangga waktu pernikahan pertama - Cara dalam memecahkan masalah pada waktu pernikahan pertama	6 – 11
	Faktor ekonomi	- Pekerjaan pada saat menikah pertama - Penghasilan tiap bulan - Alasan pada	11 – 16

		waktu bercerai	
	Faktor gangguan pihak ketiga	- Yang campur tangan dalam rumah tangga - Masalah dalam rumah tangga	17 – 21
	Faktor kawin paksa	- Yang memaksa menikah - Keadaan rumah tangga pada waktu menikah - Lama masa perkawinan - Yang menghendaki bercerai	22 – 25

2. Uji Instrumen

Dalam penelitian ini uji instrumen merupakan kedudukan yang paling penting, karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti dan sebagai alat pembuktian. Instrumen yang baik harus memenuhi dua persyaratan yaitu valid dan reliabel.

a. Validitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (2010:211), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Untuk mengukur validitas instrumen angket, rumus yang digunakan yaitu product moment angka kasar, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} :Koefisien korelasi antar x dan y

X : Jumlah tiap butir

Y : Jumlah butir soal

N : jumlah subyek

Hasil korelasi tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel harga kritik r product moment pada taraf signifikan atau taraf kesalahan 5% dan N = 60 yaitu 0.254, setelah dibandingkan dapat diketahui valid tidaknya instrumen. Apabila r hitung > r tabel berarti instrumen tersebut dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Sebaliknya bila r hitung < r tabel berarti instrumen tidak valid. Hasil perhitungan validitas diperoleh r hitung > r tabel yang berarti instrumen valid terdapat pada soal nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, dan 25. Sedangkan instrument yang tidak valid terdapat pada soal nomor 7 dan 8.

b. Reliabilitas Instrumen

Suharsimi Arikunto (2010:221) Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen dicari dengan rumus Alpha:

$$r_{11} = \frac{(k)}{k-1} \frac{(1 - \sum \sigma_b^2)}{\sigma_t^2}$$

Keterangan :

r_{11} : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir soal

σ_b^2 : Jumlah varians butir

σ_t^2 : Varians total

Selanjutnya nilai r hitung dibandingkan dengan r tabel. Jika harga r hitung $> r$ tabel maka angket tersebut dikatakan reliabel, sebaliknya jika nilai r hitung $< r$ tabel maka tidak reliabel.

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas diperoleh nilai sebesar $r_{11} = 0.744$. Kemudian dibandingkan dengan r tabel untuk $N = 60$ taraf signifikansi $5\% = 0.254$. Hal ini berarti r hitung $> r$ tabel sehingga dapat disimpulkan angket tersebut reliabel, dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, dengan menggunakan kuisioner yang diberikan masyarakat yang pernah melakukan perceraian.
2. Data sekunder Penelitian ini diperoleh dari buku-buku rujukan, internet dan dokumen yang ada baik dari Kantor Kepala Desa Sukamulya, Kantor Kecamatan Sukatani, Kantor Pengadilan Agama Cikarang.

G. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis faktor (*faktor analysis*). Menurut J. Supranto (2010) Secara sistematis, model analisis faktor yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$X_i = A_{i1} F_1 + A_{i2} F_2 + \dots A_{ik} F_k + \mu_i$$

Keterangan :

X_i : item / variable dalam faktor

$A_{i1} \dots A_{ik}$: konstanta faktor

$F_1 \dots F_k$: faktor-faktor

μ_i : faktor unik

Analisis faktor dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 16.0 perhitungan faktor dengan menggunakan SPSS meliputi :

1. Correlation Matrix

Barlett's test of sphericity bisa digunakan untuk menguji hipotesis bahwa variable tak berkorelasi di dalam populasi. Dengan perkataan lain, *Correlation Matrix populasi* merupakan *matrix identity*, dimana pada diagonal pokok, angkanya satu, diluar dari diagonal pokok angkanya nol. Uji statistic untuk *sphericity* didasarkan pada suatu transformasi khi kuadrat dari determinan *correlation matrix*.

2. Kaiser-Mayer-Olkin (KMO)

KMO untuk mengukur kelayakan sampling, yaitu angka indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Apabila koefisien KMO $> 0,50$ maka hasil analisis tersebut tepat digunakan.

3. Communality

Analisis ini merupakan jumlah varian yang diberikan tiap-tiap variabel yang menjadi indikator faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian dengan faktor lain yang dipertimbangkan, atau menunjukan seberapa jauh suatu variable terukur mempunyai cirri yang dimiliki oleh variabel-variabel yang lain. Koefisien *communality* cukup efektif apabila bernilai $> 0,500$.

4. Eigenvalues

Eigenvalues merupakan koefisien yang menunjukkan jumlah varian yang berasosiasi dengan masing-masing faktor. Faktor yang mempunyai *eigenvalues* > 1 maka, faktor tersebut akan dimasukan kedalam model.

5. Faktor loading dan Rotasi

Faktor loading merupakan besaran item. Suatu item akan dapat dimasukan sebagai indikator suatu faktor apabila mempunyai nilai *faktor loading* $> 0,500$. Untuk lebih mantap mengikutkan faktor-faktor pada pengelompokan dapat dilihat pada faktor rotasinya. Suatu faktor apabila mempunyai faktor rotasi $> 0,500$ maka faktor tersebut masuk dalam indikator penyebab.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Desa Sukamulya

1. Letak Geografis

Desa sukamulya merupakan salah satu dari 7 Desa di wilayah Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat. Desa ini terletak pada 0,5 km sebelah utara Ibu Kota Kecamatan Sukatani dan 32 km jarak dari Ibu Kota Kabupaten Bekasi. Batas wilayah Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi yaitu sebagai berikut :

Sebelah utara : Desa Sukamulya

Sebelah selatan : Desa Sukamanah

Sebelah Barat : Desa Sukamulya

Sebelah timur : Desa Sukadarma

Desa Sukamulya dengan luas wilayah seluruhnya 38.687 ha, daratan 9.399 ha, sawah 29.288 ha. Mempunyai 3 dusun 6 RW dan 32 RT. Lihat pada peta lokasi penelitian (halaman 80).

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

2.1 Jumlah Penduduk

Bila dilihat dari umur, maka jumlah penduduk menurut umur di Desa Sukamulya yaitu:

Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Umur di Desa Sukamulya Tahun 2011

No	Umur (Tahun)	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah (Jiwa)
1	0 – 3	322	503	826
2	3 – 5	469	634	1103
3	5 – 6	298	104	402
4	6 – 12	1486	1528	3014
5	12 – 15	538	566	1104
6	15 – 18	736	867	1603
7	18 – 60	1465	1582	2047
8	60 +	446	475	921
Jumlah		5760	6249	12009

Sumber : Profil Desa Sukamulya 2011

Berdasarkan tabel di atas diketahui jumlah umur yang tidak produktif (0 – 15 tahun) sebanyak 6449 jiwa, umur produktif (15 – 60 tahun) sebanyak 3650 jiwa, dan umur tidak produktif (60+ tahun) sebanyak 921 jiwa.

2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu daerah mencerminkan tingkat kemajuan pengetahuan yang dimiliki dalam menggapai suatu informasi tentang program pembangunan. Di bawah ini tabel jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di Desa Sukamulya.

Tabel 5 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Sukamulya

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum tamat SD	2341	32,57
2	Tamat SD	1986	27,63
3	Tamat SMP	1457	20,28
4	Tamat SMA	1082	15,05
5	Tamat Perguruan Tinggi	315	4,38
Jumlah		7186	100

Sumber : profil Desa Sukamulya 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Sukamulya yaitu sebanyak 2341 dengan persentase 32,57% belum tamat SD, sebanyak 1986 dengan persentase 27,63% tamat SD, sebanyak 1457 dengan persentase 20,28% tamat SMP, sebanyak 1082 dengan persentase 15,05% tamat SMA, dan sebanyak 315 dengan persentase 4,38% tamat perguruan tinggi. Jadi rata-rata penduduk Desa Sukamulya bila dilihat dari segi tingkat pendidikan memiliki tingkat pendidikan rendah karena sebagian besar belum tamat SD.

2.3 Mata Pencaharian

Mata pencaharian suatu penduduk mencerminkan perkembangan ekonomi dan keadaan sosial wilayah yang bersangkutan. Di bawah ini tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Sukamulya.

Tabel 6 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Sukamulya

No	Mata pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Sektor pertanian	2039	45,71
2	Sektor peternakan	514	11,72
3	Sektor perikanan	9	0,20
4	Sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga	21	0,47
5	Sektor perdagangan	853	19,36
6	Sektor jasa	1025	22,54
Jumlah		4461	100

Sumber : profil Desa Sukamulya 2012

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui mata pencaharian Desa Sukamulya terdapat pada sektor pertanian yaitu sebanyak 2039 jiwa dengan

persentase 45,71%. ini dikarenakan, luas wilayah Desa sukamulya sebagian besar merupakan lahan pertanian. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari komposisi mata pencaharian Desa Sukamulya tidak hanya sektor pertanian melainkan mereka juga berdagang dan lain sebagainya.

B. Data dan Pembahasan

1. Identitas Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seorang wanita yang pernah melakukan perceraian di Desa Sukamulya baik yang berstatus janda ataupun sudah menikah lagi yang diambil sebanyak 60 orang. Dibawah ini dapat dilihat tabel identitas responden.

Tabel 7 Identitas Responden

No	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Keterangan
1	20 thn	SD	IRT	
2	24 thn	-	IRT	
3	25 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
4	20 thn	-	IRT	
5	25 thn	-	IRT	
6	18 thn	SD	Wiraswasta	Cerai 2 kali
7	21 thn	SD	IRT	
8	27 thn	-	IRT	
9	18 thn	SMP	Karyawan	
10	18 thn	SD	Wiraswasta	
11	21 thn	-	IRT	
12	24 thn	SMP	Karyawan	
13	31 thn	SMP	Karyawan	
14	19 thn	SMA	Wiraswasta	
15	25 thn	SMP	IRT	Cerai 2 kali
16	19 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
17	31 thn	SD	IRT	
18	24 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
19	23 thn	SD	IRT	
20	28 thn	SMP	Karyawan	
21	24 thn	SD	IRT	

22	22 thn	SMP	Karyawan	
23	24 thn	SD	Pedagang	
24	19 thn	SMP	IRT	
25	31 thn	SD	Pedagang	
26	20 thn	SMP	Karyawan	Cerai 2 kali
27	34 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
28	22 thn	SD	IRT	
29	23 thn	SD	Wiraswasta	
30	21 thn	SMP	Karyawan	
31	25 thn	SD	IRT	
32	25 thn	SMP	Wiraswasta	
33	20 thn	SMP	IRT	
34	31 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
35	37 thn	SD	Karyawan	
36	26 thn	-	IRT	
37	23 thn	SD	Karyawan	
38	27 thn	-	Buruh	
39	20 thn	SD	Karyawan	
40	31 thn	-	IRT	Cerai 2 kali
41	26 thn	SMP	IRT	
42	21 thn	SMA	Karyawan	
43	34 thn	-	Pedagang	
44	23 thn	SD	IRT	
45	23 thn	-	IRT	
46	22 thn	SMA	Karyawan	
47	24 thn	SMP	IRT	Cerai 2 kali
48	23 thn	-	Buruh	
49	27 thn	SMP	Karyawan	
50	29 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
51	24 thn	SMP	IRT	
52	23 thn	SD	IRT	
53	28 thn	SMP	Karyawan	
54	21 thn	SD	Wiraswasta	
55	18 thn	-	IRT	
56	25 thn	-	IRT	
57	30 thn	D3	PNS	Cerai 2 kali
58	27 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
59	22 thn	SMA	Karyawan	
60	24 thn	SD	IRT	

Catatan : IRT (ibu rumah tangga)

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berikut ini dijelaskan kondisi umum responden berdasarkan lokasi domisili, tempat tinggal responden, umur responden, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan responden dilokasi penelitian.

Tabel 8 Sebaran Wilayah Responden

No	Sebaran Wilayah Responden	Frekuensi	Presentase
1	Kampung Kempes	8	13,3
2	Kampung Srengseng 1	10	16,6
3	Kampung Gandu	13	21,7
4	Kampung Srengseng 2	7	11,7
5	Kampung Kaliabang	9	15
6	Kampung Srengseng 3	7	11,7
7	Kampung Srengseng 4	6	10
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa wilayah sebaran responden terdapat 7 kampung yaitu Kampung Kempes sebanyak 8 dengan presentase 13,3%, Kampung Srengseng 1 sebanyak 10 dengan persentase 16,6%, Kampung Gandu sebanyak 13 dengan persentase 21,7%, Kampung Srengseng 2 sebanyak 7 dengan persentase 11,7%, Kampung Kaliabang sebanyak 9 dengan persentase 15%, Kampung Srengseng 3 sebanyak 7 dengan persentase 11,7% dan Kampung Srengseng 4 sebanyak 6 dengan persentase 10%. Jadi sebaran wilayah responden yang terbesar terdapat di Kampung Gandu dan tersendah terdapat di Kampung Srengseng 4.

Tabel 9 Umur Responden Saat Ini

No	Umur responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 20 tahun	6	10
2	20-35 tahun	49	81,7
3	>35 tahun	5	8,3
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui sebagian besar responden yang berumur <20 tahun sebanyak 6 dengan persentase 10%, responden berumur 20-35 tahun sebanyak 49 dengan persentase 81,7%, responden yang berumur >35 sebanyak 5 dengan persentase 8,3%. Jadi sebagian besar umur responden saat ini yaitu berumur 20-35 tahun.

Tabel 10 Tingkat Pendidikan Responden

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	13	21,7
2	SD	23	38,3
3	SMP	16	26,7
4	SMA/SMK/SMEA	7	11,7
5	Sarjana / D3	1	1,6
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang mencapai tingkat pendidikan SD sebanyak 23 dengan persentase 38,3%, responden yang mencapai tingkat pendidikan SMP sebanyak 16 dengan persentase 26,7%, responden yang mencapai tingkat pendidikan SMA sebanyak 7 dengan persentase 11,7%, responden yang mencapai tingkat pendidikan D3 sebanyak 1 dengan persentase 1,6%, dan selebihnya sebanyak 13 dengan persentase 21,7% responden yang tidak sekolah. Jadi responden yang mencapai tingkat pendidikan SD merupakan yang terbesar sedangkan yang terendah yaitu responden yang mencapai tingkat pendidikan sarjana atau D3.

Tabel 11 Jenis Pekerjaan Responden Saat Ini

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Rumah Tangga	30	50
2	Pedagang	3	5
3	Buruh	2	3,3
4	Karyawan	19	31,7
5	Wiraswasta	6	10
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa responden yang bertindak sebagai Ibu rumah tangga sebanyak 30 dengan persentase 50%, responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 3 dengan persentase 5%, responden yang bekerja sebagai buruh sebanyak 2 dengan persentase 3,3%, responden yang bekerja sebagai karyawan sebanyak 19 dengan persentase 31,7%, dan responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 6 dengan persentase 10%. Jadi sebagian besar responden hanya sebagai Ibu Rumah Tangga. Adapun jenis pekerjaan lain responden yaitu sebagai Pedagang, Buruh, Karyawan dan Wiraswasta.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perceraian

2.1 faktor Perkawinan Usia Muda

Faktor perkawinan usia muda terdiri dari beberapa aspek yaitu usia responden saat menikah pertama, yang member bimbingan atau nasehat kepada responden ketika ingin menikah, alasan responden menikah pada usia muda dan perasaan responden pada saat akan menikah.

a. Umur Responden Saat Menikah

Table 12 Usia Responden Saat Menikah Pertama

No	Usia responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 16 tahun	13	21,7
2	16-21 tahun	28	46,6
3	>21 tahun	19	31,7
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden menikah pada umur <16 tahun sebanyak 13 dengan persentase 21,7%, responden menikah pada umur 16-21 tahun sebanyak 28 dengan persentase 46,6% dan responden yang menikah pada umur %, >21 tahun sebanyak 19 dengan persentase 31,7%. Dapat diketahui bahwa responden menikah pada umur 16-21 tahun karena dipengaruhi oleh pendidikan responden yang rendah hanya tamat SMP, setelah lulus sekolah mereka dipaksa menikah oleh orang tua mereka. Jadi sebagian sebagian besar responden menikah pada usia muda yaitu usia <16 tahun dan 16-21 tahun, dan hanya sedikit responden yang menikah di usia >21 tahun.

b. Yang Memberi Bimbingan atau Nasehat Kepada Responden Saat Menikah

Tabel 13 Yang Memberi Bimbingan atau Nasehat Kepada Responden Saat Menikah

No	Yang memberikan bimbingan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Petugas KUA atau Amil desa	11	18,3
2	Kerabat atau Saudara	26	43,3
3	Orang tua	23	38,4
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas , diketahui bahwa responden yang diberi bimbingan oleh petugas KUA atau Amil desa pada saat ingin menikah sebanyak 11 dengan persentase 18,3%, responden yang diberi bimbingan oleh kerabat atau saudara pada saat ingin menikah sebanyak 26 dengan persentase 43,3%, responden yang diberi bimbingan oleh orang tua pada saat ingin menikah sebanyak 23 dengan persentase 38,4%. Jadi sebagian besar responden ketika akan menikah di Bimbing oleh kerabat atau saudara maupun orang tua mereka. Dan selain itu ada juga responden yang di bombing oleh petugas KUA atau Amil Desa.

c. Alasan Responden Menikah di Usia Muda

Tabel 14 Alasan Responden Menikah Pada Usia Muda

No	Alasan menikah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Paksaan	15	25
2	Dijodohkan	28	46,7
3	Sama-sama suka	17	28,3
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa alasan responden menikah karena paksaan sebanyak 15 dengan persentase 25%, alasan responden menikah karena dijodohkan sebanyak 28 dengan persentase 46,7%. Sedangkan alasan responden menikah karena sama-sama suka sebanyak 17 dengan persentase 28,3%. Kebanyakan responden menikah karena dijodohkan oleh orang tua, itu disebabkan karena ada lamaran dari orang kaya sehingga orang tua tidak memikirkan bagaimana perasaan responden, pendidikan responden

yang rendah. Selain itu responden dipaksa menikah karena terpaksa, responden telah hamil diluar nikah sehingga orang tua responden memaksa mereka untuk melangsungkan pernikahan. Jadi sebagian besar alasan responden menikah karena paksaan dan dijodohkan oleh orang tua mereka dan hanya sedikit responden menikah karena sama-sama suka.

d. Perasaan Responden Saat Menikah

Tabel 15 Perasaan Responden Pada Saat Akan Menikah

No	Perasaan responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak senang	6	10
2	Ragu-ragu	36	60
3	Senang	18	30
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, perasaan responden yang tidak senang pada saat akan menikah sebanyak 6 dengan persentase 10%, perasaan responden yang ragu-ragu pada saat akan menikah sebanyak 36 dengan persentase 60%, sedangkan perasaan responden yang senang pada saat akan menikah sebanyak 18 dengan persentase 30%. Kebanyakan perasaan responden pada saat akan merasa ragu-ragu karena mereka menikah bukan karena kemauan sendiri melainkan dijodohkan oleh orang tua mereka. Jadi sebagian besar perasaan responden saat menikah yaitu ragu-ragu dan hanya sedikit responden yang merasa senang ketika menikah.

2.2 Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor tingkat pendidikan ini terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu status responden pada saat ingin menikah pertama, situasi rumah tangga responden pada waktu pernikahan pertama dan cara dalam memecahkan masalah pada waktu pernikahan pertama.

a. Status Responden Pada Saat Menikah Pertama

Tabel 16 Status Responden Pada Saat Ingin Menikah Pertama

No	Status Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak sekolah	14	23,3
2	Masih sekolah	4	6,7
3	Lulus sekolah	42	70
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, responden yang melakukan pernikahan karena tidak sekolah sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, responden yang melakukan pernikahan ketika masih sekolah sebanyak 4 dengan persentase 6,7%, sedangkan responden yang melakukan pernikahan ketika lulus sekolah sebanyak 42 dengan persentase 70%. Jadi sebagian besar status responden ketika akan menikah sudah lulus sekolah dan hanya sedikit responden yang ketika menikah masih sekolah.

b. Situasi Rumah Tangga Responden Pada Waktu Pernikahan

Tabel 17 Situasi Rumah tangga Responden Pada Waktu Pernikahan Pertama

No	Situasi Rumah Tangga	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering pulang kerumah orang tua masing-masing	14	23,3
2	Sering bertengkar	25	41,7
3	Rukun	21	35
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang sering pulang kerumah orang tua masing-masing pada saat menikah sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, responden yang sering bertengkar saat menikah sebanyak 25 dengan persentase 41,7%, responden yang rukun dalam menjalankan rumah tangga saat menikah sebanyak 21 dengan persentase 35%. Jadi sebagian besar situasi rumah tangga responden ketika menikah yaitu sering bertengkar dan sering pulang kerumah orang tua mereka masing-masing dan hanya sedikit responden yang merasa situasi rumah tangganya rukun.

c. Cara Dalam Memecahkan Masalah Pada Waktu Pernikahan Pertama

Tabel 18 Cara Dalam Memecahkan Masalah Pada Waktu Pernikahan Pertama

No	Cara Memecahkan Masalah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Emosional	22	36,7
2	Musyawahar	22	36,7
3	Ada orang lain yang mendamaikan	16	26,6
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, bahwa responden yang memecahkan masalah dalam rumah tangga secara emosional sebanyak 22 dengan

persentase 36,7%, responden yang memecahkan masalah dalam rumah tangga secara musyawarah sebanyak 22 dengan persentase 36,7%, dan ada orang lain yang mendamaikan dalam memecahkan masalah dalam rumah tangga responden sebanyak 16 dengan persentase 26,6%. Jadi sebagian besar responden dalam memecahkan masalah dalam keluarga dengan cara emosional dan ada orang lain yang mendamaikan, dan hanya sedikit responden yang memecahkan masalah dengan cara musyawarah.

2.3 Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi terdiri dari beberapa aspek diantaranya jenis pekerjaan responden, penghasilan responden, alasan responden pada waktu bercerai.

a. Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 19 Jenis Pekerjaan Responden

No	Jenis pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak bekerja	24	40
2	Wiraswasta	14	23,3
3	PNS atau Karyawan	22	36,7
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 24 dengan persentase 40%, disebabkan karena pendidikan responden yang rendah hanya tamat SD dan bahkan tidak sekolah. Responden yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, responden yang bekerja PNS atau Karyawan masing-masing sebanyak 22 dengan persentase 36,7% disebabkan karena pendidikan responden yang

tinggi sudah mencapai jenjang SMA dan D3. Jadi sebagian besar jenis pekerjaan responden yaitu sebagai Wiraswasta, PNS dan Karyawan sedangkan sisanya tidak bekerja.

b. Penghasilan Responden

Tabel 20 Penghasilan Responden Tiap Bulan

No	Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
1	<Rp.500.000	14	23,3
2	Rp.500.000-1.000.000	25	41,7
3	>Rp.1.000.000	21	35
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang berpenghasilan sebesar <Rp.500.000 tiap bulan sebanyak 13 dengan persentase 21,7%, responden yang berpenghasilan Rp.500.000-1.000.000 tiap bulan sebanyak 26 dengan persentase 43,3%, responden yang berpenghasilan >Rp.1.000.000 tiap bulan sebanyak 21 dengan persentase 35%. Jadi sebagian besar responden berpenghasilan Rp.500.000-1.000.000 dan >Rp.1.000.000, hanya sedikit responden yang berpenghasilan <Rp.500.000.

c. Alasan Responden Pada Waktu Bercerai

Tabel 21 Alasan Responden Pada Waktu Bercerai

No	Alasan Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Suami otoriter	14	23,3
2	Faktor seksual	26	43,3
3	Boros	20	33,4
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa alasan responden pada waktu bercerai dikarenakan suami otoriter sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, alasan responden bercerai karena faktor seksual sebanyak 26 dengan persentase 43,3%, dan alasan responden bercerai disebabkan karena sifat responden yang boros responden sering membeli pakaian, berbelanja, sering jalan-jalan dan menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang seperti kosmetik dll. Sebanyak 20 dengan persentase 33,4%. Jadi sebagian besar alasan responden bercerai karena faktor seksual dan boros selebihnya responden bercerai karena suami otoriter.

2.4 Faktor Gangguan Pihak Ketiga

Faktor gangguan pihak ketiga terdiri dari beberapa aspek diantaranya yang campur tangan dalam rumah tangga responden saat menikah, dan masalah dalam rumah tangga responden.

a. Yang Campur Tangan Dalam Rumah Tangga Responden Saat Menikah

Tabel 22 Yang Campur Tangan Dalam Rumah Tangga Responden

No	Yang campur tangan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kerabat atau saudara	11	18,3
2	Mertua	26	43,3
3	Orang tua	23	38,4
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa adanya campur tangan dari kerabat atau saudara dalam rumah tangga responden sebanyak 11 dengan persentase 18,3%, adanya campur tangan dari mertua dalam rumah tangga

responden sebanyak 26 dengan persentase 43,3%, adanya campur tangan orang tua dalam rumah tangga responden sebanyak 23 dengan persentase 38,4%. Jadi sebagian besar yang campur tangan dalam rumah tangga responden adalah mertua adapun yang capur tangan dalam rumah tangga responden yaitu orang tua dan kerabat atau saudara.

b. Bentuk Masalah Dalam Rumah Tangga Responden

Tabel 23 Masalah Dalam Rumah Tangga Responden

No	Masalah	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kesalah pahaman	14	23,3
2	Pertengkaran atau pertikaian	29	48,3
3	Dalam mengatur keuangan	17	28,4
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa adanya campur tangan dalam kesalah pahaman dalam rumah tangga responden sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, kesalah pahaman antara pasangan seperti kecemburuan sosial, adanya campur tangan dalam pertengkaran atau pertikaian dalam rumah tangga responden sebanyak 29 dengan persentase 48,3%, adanya campur tangan dalam mengatur keuangan sebanyak 17 dengan persentase 28,4%. Jadi sebagian besar masalah dalam rumah tangga responden adalah pertikaian dan pertengkaran adapun yang lain masalah dalam rumah tangga responden adalah dalam mengatur keuangan dan kesalah pahaman.

- c. Responden yang Membicarakan Masalah Campur Tangan Dalam Rumah Tangga Mereka Saat Menikah

Tabel 24 Responden Yang Membicarakan Masalah Campur Tangan Dalam Rumah Tangga

No	Membicarakan Dengan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Kerabat atau Saudara	12	20
2	Pasangan	29	48,3
3	Orang tua	19	31,7
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang membicarakan masalah campur tangan dengan kerabat atau saudara sebanyak 12 dengan persentase 20%, responden yang membicarakan masalah campur tangan dengan pasangan sebanyak 29 dengan persentase 48,3%, responden yang membicarakan permasalahan dengan pasangan karena ingin memecahkan permasalahannya berdua saja dengan pasangan tanpa ada yang tau tentang permasalahan yang sedang mereka alami. Responden yang membicarakan masalah campur tangan dengan orang tua sebanyak 19 dengan persentase 31,7%, karena menurut responden orang tua bisa memberikan solusi tentang permasalahan yang dialami. Jadi sebagian besar responden membicarakan masalah dalam rumah tangga kepada pasangan adapun responden yang membicarakan masalah tersebut kepada orang tua maupun kepada kerabat atau saudara.

2.5 Faktor Kawin Paksa

Faktor kawin paksa terdiri dari beberapa aspek diantaranya yaitu keadaan rumah tangga responden pada waktu pernikahan pertama, lama perkawinan responden, dan yang menghendaki responden bercerai.

a. Keadaan Rumah Tangga Responden Pada Waktu Pernikahan Pertama

Tabel 25 Keadaan Rumah Tangga responden Pada Waktu Pernikahan Pertama

No	Keadaan Rumah Tangga	Frekuensi	Presentase (%)
1	Tidak Harmonis	14	23,3
2	Kurang harmonis	25	41,7
3	Harmonis	21	35
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, april 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang merasa keadaan rumah tangganya tidak harmonis pada waktu pernikahan pertama sebanyak 14 dengan persentase 23,3%, responden yang merasa rumah tangganya kurang harmonis pada pernikahan pertama sebanyak 25 dengan persentase sebanyak 41,7%, karena dalam rumah tangga responden sering timbul pertengkaran dan permasalahan dalam keluarga serta kesalah pahaman dalam keluarga. Responden yang merasa keadaan rumah tangganya harmonis pada waktu pernikahan pertama sebanyak 21 dengan persentase sebanyak 35%.Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden merasa rumah tangganya tidak atau kurang harmonis semua itu dikarenakan pernikahan responden yang dipaksakan. Jadi sebagian besar responden yang merasa keadaan rumah

tangganya tidak harmonis dan kurang harmonis, dan hanya sedikit responden yang merasa keadaan rumah tangganya harmonis.

b. Lama Perkawinan Responden

Tabel 26 Lama Perkawinan Responden

No	Lama perkawinan	Frekuensi	Presentase (%)
1	<1 tahun	17	28,3
2	1 tahun	10	16,7
3	>1 tahun	33	55
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, april 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang melakukan perkawinan <1 tahun sebanyak 17 dengan persentase 28,3%, responden yang melakukan perkawinan kurang lebih 1 tahun sebanyak 10 dengan persentase 16,7%, karena responden tidak merasa bahagia dalam pernikahannya dan adanya campur tangan dari pihak mertua dan keluarga sehingga perkawinan mereka hanya bertahan dalam waktu yang sebentar saja. Responden yang melakukan perkawinan >1 tahun sebanyak 33 dengan persentase 55%. Jadi sebagian besar lama perkawinan responden yaitu >1 tahun, dan selebihnya rumah tangga responden yang tidak bertahan lama yaitu <1 tahun dan 1 tahun.

c. Yang Menghendaki Responden Bercerai

Tabel 27 Yang Menghendaki Responden Bercerai

No	Yang memaksa bercerai	Frekuensi	Presentase (%)
1	Pasangan	37	61,7
2	Orang tua	10	16,7
3	Sendiri	13	21,6
Jumlah		60	100

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa responden yang dipaksa bercerai oleh pasangan sebanyak 37 dengan persentase 61,7%, disebabkan karena pasangan merasa tidak cocok lagi untuk menjalankan rumah tangganya. Responden yang dipaksa bercerai oleh orang tua sebanyak 10 dengan persentase 16,7%, karena orang tua mereka melihat bahwa di dalam rumah tangga responden kebutuhan ekonominya kurang tercukupi. Responden yang bercerai atas kemauan sendiri sebanyak 13 dengan persentase 21,6%, karena responden merasa tidak cocok, tidak terpenuhi kebutuhan ekonomi sehingga memutuskan untuk mengakhiri rumah tangganya. Jadi sebagian besar responden bercerai atas keinginan pasangan, adapun yang memaksa responden bercerai yaitu orang tua dan atas kemauan sendiri.

3. Analisis Faktor

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ho : Tidak ada faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya

H₁ : Ada faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya

Dasar pengambilan keputusan :

Ho diterima, jika probabilitas sig >0,05

Ho ditolak, jika probabilitas sig, <0,05

1. Berdasarkan tabel *KMO and Bartlett's test of sphericity* (lampiran 5), besaran *Barlett's test of shpericity* adalah 237.056 pada signifikasi 0,00.

Jadi sig. kurang dari 0,05 berarti H_0 ditolak, artinya ada yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya. Sedangkan nilai KMO sebesar 0,817 lebih besar dari 0,50 maka analisis faktor dapat dilanjutkan.

2. Pada tabel *communalities* (lampiran 5) pada kolom *extraction* diketahui faktor perkawinan usia muda, tingkat pendidikan ekonomi, gangguan pihak ketiga dan kawin paksa nilainya lebih dari 0,500 sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor ini cukup efektif dan dapat dilanjutkan.
3. Berdasarkan tabel *Total variance Explained* (lampiran 5) dapat dilihat bahwa nilai *eigenvalues* yang lebih dari 1,00 berjumlah 1 faktor atau komponen, yaitu faktor 1 dengan *eigenvalue* yaitu faktor 1 = 3,753 dengan persentasenya 75,060%.
4. Dari tabel *Rotated component matrix* (lampiran 5) hanya terdapat 1 faktor yang dikelompokkan atau hanya terdapat 1 komponen yang terdiri dari faktor perkawinan usia muda, tingkat pendidikan, ekonomi, gangguan pihak ketiga dan kawin paksa.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis faktor, yang mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya adalah faktor perkawinan usia muda, tingkat pendidikan, ekonomi, gangguan pihak ketiga dan faktor kawin paksa. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perceraian di Desa Sukamulya adalah faktor perkawinan usia muda memiliki nilai lebih tinggi yaitu 3,753 dengan

persentase 75,060%, jadi dapat diartikan bahwa faktor perkawinan usia muda yang lebih dominan mempengaruhi perceraian khususnya di Desa Sukamulya. selanjutnya nilai 0,605 dengan persentase 12,100% untuk faktor tingkat pendidikan, nilai 0,351 dengan persentase 7,014% untuk faktor ekonomi, nilai 194 dengan persentase 3,872% untuk faktor gangguan pihak ketiga, dan nilai 0,098 dengan persentase 1,954% untuk faktor kawin paksa.

Dan jika perceraian diperhatikan menurut faktor perkawinan usia muda yang paling dominan dapat dilihat dari indikator usia responden saat menikah, hasil penelitian ditunjukkan hanya 19 responden dengan persentase 31,7% (lihat tabel 12) responden yang menikah pada umur lebih dari 21 tahun, dan hanya 17 responden dengan persentase 28,3 (lihat tabel 14) responden yang menikah karena suka-sama suka, sedangkan kebanyakan responden menikah di usia muda yaitu dengan alasan karena paksaan dan dijodohkan oleh orang tua mereka masing-masing, responden yang dipaksa menikah karena sebagian dari mereka ada yang telah hamil diluar nikah dan pendidikan yang rendah hanya lulus SD dan SMP, sedangkan responden yang menikah karena dijodohkan oleh orang tua mereka itu disebabkan karena pendidikan yang rendah pula dan adanya lamaran dari orang kaya sehingga orang tua tidak mementingkan perasaan anak mereka masing-masing. Dan bila dilihat dari (tabel 15) hanya 18 responden dengan persentase 30% responden merasa senang ketika akan menikah sedangkan kebanyakan dari responden itu tidak merasa senang dan ragu-ragu ketika akan menikah itu

disebabkan karena pernikahan mereka yang kebanyakan dipaksa dan dijodohkan oleh orang tua.

Responden yang menikah diusia muda di Desa Sukamulya dikarenakan pendidikan responden yang rendah, kebanyakan responden hanya tamat SD, hanya 7 dengan persentase 11,7% (lihat tabel10) responden yang berpendidikan SMA dan hanya 1 dengan persentase 1,6% (lihat tabel10) responden yang berpendidikan sarjana/diploma. sehingga dengan pendidikan responden yang rendah tersebut, kemudian responden dipaksa menikah tanpa melihat umur responden yang masih muda.

Disamping itu jika dilihat dari perkawinan usia muda Menurut Winkel Suatu perkawinan memerlukan persiapan yang matang, baik mental maupun spiritual yang didalamnya pula butuh kedewasaan, dengan hal tersebut diharapkan antara suami istri telah mampu menjalankan kehidupan rumah tangga biasanya, jika dilihat dari hasil penelitian (lihat tabel 12) reponden yang menikah pada umur 16 tahun dengan jumlah 13 dengan persentase 21,7%, jumlah 28 dengan persentase 46,6% responden yang menikah umur 16-21. Diketahui bahwa responden yang menikah pada usia yang relative muda yaitu dibawah 16 dan 16-21 tahun belum cukup untuk mengarungi rumah tangga karena sifat responden yang kurang dewasa sehingga dalam menjalani rumah tangga masih belum matang dan dalam menjalankan rumah tangga masih banyak kekurangan, belum memahami benar apa makna

perkawinan. Hal tersebut semakin memperkuat dugaan bahwa faktor perkawinan usia muda mempengaruhi perceraian.

Faktor yang selanjutnya mempengaruhi perceraian adalah faktor tingkat pendidikan yang menunjukkan nilai 0,605 dengan persentase 12,100%. Salah satu yang menjadi parameter adalah tingkat pendidikan responden yang rendah, rata-rata pendidikan responden adalah kebanyakan responden hanya tamat SD, hanya 7 dengan persentase 11,7% (lihat tabel 10) responden yang berpendidikan SMA dan hanya 1 dengan persentase 1,6% (lihat tabel 10) responden yang berpendidikan sarjana atau diploma, itu dikarenakan kebanyakan dari keluarga responden kurang mampu atau tidak mempunyai biaya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, selain itu sebanyak 13 responden dengan persentase 21,7% (lihat tabel 10) responden yang tidak sekolah karena kemauan sendiri walaupun dipaksa dengan orang tuanya untuk melanjutkan sekolah tetapi mereka lebih suka bermain di bandingkan sekolah.

Menurut Winkel, Perubahan itu dapat dilaksanakan melalui belajar. Hal ini dimungkinkan karena melalui kegiatan belajar yang terarah dan terpimpin, anak akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, wawasan dan pandangan yang menghantarkannya ke kedewasaan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dengan pendidikan responden yang rendah sehingga mengakibatkan responden itu belum cukup berfikir dewasa, egois dan mau menang sendiri sehingga dalam memecahkan masalah dalam

keluarga secara emosional, dan itu yang mengakibatkan di dalam rumah tangga selalu ada kesalah pahaman serta sering terjadi pertengkaran. Bila dikaitkan dengan pendapat Winkel dapat diasumsikan bahwa responden yang berpendidikan rendah sangat beresiko terhadap perceraian. Oleh karena itu faktor tingkat pendidikan juga mempengaruhi perceraian.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perceraian adalah faktor ekonomi dengan nilai 0,351 dengan persentase 7,014%. Faktor ini berkaitan dengan penghasilan yang didapat responden tiap bulan kurang mencukupi sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi atau tidak terpenuhinya kebutuhan materi dalam keluarga, karena sifat responden yang pada waktu itu yang suka berbelanja dan iri hati berusaha ingin menyamai tetangga atau saudara-saudara mereka yang kebutuhan materinya tercukupi. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan ekonomi dalam keluarga maka bisa menimbulkan perceraian di dalam keluarga tersebut.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perceraian adalah faktor gangguan pihak ketiga dengan nilai 0,194 dengan persentase 3,872%. Faktor ini berkaitan dengan adanya campur tangan dari pihak kerabat atau saudara, mertua dan orang tua dalam rumah tangga responden ketika ada masalah dalam keluarga responden. Semua itu mengakibatkan rumah tangga mereka menjadi tidak nyaman dan tidak harmonis karena adanya campur tangan tersebut sehingga mengakibatkan perceraian, karena responden yang merasa rumah tangganya terganggu oleh pihak lain.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perceraian adalah faktor kawin paksa dengan nilai 0,098 dengan persentase 1,954%. Faktor ini berkaitan dengan perkawinan responden yang dipaksakan oleh orang tua maupun kerabat atau saudara dan bukan atas keinginan sendiri. Perkawinan merupakan hak asasi setiap individu sehingga pelaksanaan suatu perkawinan tidak dapat dipaksakan oleh pihak manapun, termasuk orangtuanya sendiri. Perkawinan yang dipaksakan akan berdampak pada pernikahan, kebanyakan responden tidak bahagia atau kurang bahagia atas perkawinan yang dipaksakan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian (lihat tabel 25) bahwa hanya 21 responden dengan persentase 35% responden yang keadaan rumah tangganya harmonis atas pernikahan yang dipaksakan tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan faktor perkawinan usia muda dan tingkat pendidikan dengan umur yang masih muda dan pendidikan yang rendah sehingga mereka dipaksa untuk segera menikah. Hal ini memperkuat dugaan bahwa perkawinan yang dipaksakan dapat mempengaruhi perceraian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian pada Wanita di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, dapat disimpulkan bahwa :

Dalam penelitian Faktor-faktor yang mempengaruhi perceraian pada wanita di Desa Sukamulya, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi adalah faktor perkawinan usia muda, faktor tingkat pendidikan, faktor ekonomi, faktor gangguan pihak ketiga, dan faktor kawin paksa.

Perkawinan usia muda adalah faktor yang paling dominan dalam kejadian perceraian dengan persentase 75,060%, faktor tingkat pendidikan dengan persentase 12,100%, faktor ekonomi dengan persentase 7,014%, faktor gangguan pihak ketiga, dengan persentase 3,872%, dan dengan persentase 1,954%, faktor kawin paksa. Dengan demikian faktor paling dominan yang mempengaruhi perceraian.

B. Saran

Diharapkan dari hasil penelitian ini berguna dan memberi masukan bagi pemerintah daerah setempat agar dapat mengupayakan langkah-langkah secara terarah dalam membantu warganya mengatasi berbagai masalah perkawinan. Pemerintah bekerja sama dengan instansi terkait (kantor KUA Sukatani), agar memperhatikan faktor perkawinan usia muda pada masyarakat di dalam upaya

mencegah tingkat perceraian. Disamping pelayanan yang lebih baik untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (khususnya masyarakat yang menikah) terhadap masalah perkawinan usia muda, tingkat pendidikan dan kawin paksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, Prasetyo. 2008. *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gilarso, T. 1992. *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hart, Kathleen Fischer dan Hart, Thomas N. 1992. *Dua Tahun Pertama Hidup Berkeluarga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawari, Dadang. 1991. *Persiapan Menuju Perkawinan yang Lestari*. Jakarta: Pustaka Antara
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- J. Supranto. 2010. *Analisis Multivariate Arti & Interpretasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kustini. 2008. *Perceraian dibawah tangan (peminggiran hak-hak perempuan)*. Jakarta: Departemen Agama Balai Penelitian dan Pengembangan Agama
- M. Ngalim, Purwanto. 2007. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono. 1997. *Faktor-faktor Penyebab Perceraian Suatu Survey Pada Masyarakat Desa Tunggul Payung Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu*. Universitas Negeri Jakarta.
- R, Soetojo, Prawirohamidjojo. 1988. *Pluralism Dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*. Yogyakarta: Airlangga University Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, dkk. 1993. *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Sayuti, Thalib. 1986. *Hukum Kekeluargaan Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Singarimbun, Masri dan Sofian effendi. 1995. *Metode penelitian survai*. Jakarta: LP3ES
- Siti. Rustimah 2002. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Usia Muda di Kecamatan Haurgeulis Kecamatan Indramayu Jawa Barat*. UNJ
- Soemiyati. 1986. *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan (UU No.1-1974)*. Yogyakarta: Liberty.

- Subekti. 1978. *Kitab Undang-undang Hukum Perdata*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimin, Arikunto. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makro Ekonomi(Teori Pengantar)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Susanto. 1997. *Wanita Masa Kini*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI
- Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Gramedia

Lampiran 1 Kuesioner

KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Saya Nina Astarinawati, mahasiswa Geografi Universitas Negeri Jakarta angkatan tahun 2007. Saya sebagai peneliti sedang melakukan penelitian untuk menyusun skripsi saya yang berjudul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perceraian Pada Wanita study kasus di Desa Sukamulya Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi”**.maka mohon kepada ibu dapat meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan dalam angket yang saya berikan dengan sebenar-benarnya agar dapat di peroleh informasi yang valid dan terpercaya. Semua data yang ibu berikan akan saya rahasiakan dan hanya digunakan untuk penyelesaian study saya. Atas perhatian dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Identitas Responden

- a. Nomor responden :
- b. Nama responden :
- c. Umur :
- d. Pendidikan terakhir :
- e. Pekerjaan :
- f. Alamat :
.....

Faktor perkawinan usia muda

1. Pada usia berapakah ibu menikah pertama?
 - a. < 16 tahun
 - b. 16-21 tahun
 - c. >21 tahun
2. Apakah ibu pernah diberi bimbingan atau nasehat pada saat ingin menikah?
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Ya
3. Siapa yang memberikan bimbingan atau nasehat kepada ibu ketika ingin menikah?
 - a. Petugas KUA atau Amil desa
 - b. Kerabat atau saudara
 - c. Orang tua

4. Kenapa ibu menikah pada usia muda?
 - a. Paksaan
 - b. dijodohkan
 - c. Sama-sama suka
5. Bagaimana perasaan ibu pada saat akan menikah?
 - a. Tidak senang
 - b. Ragu-ragu
 - c. Senang

Faktor tingkat pendidikan

6. Apa status ibu pada saat ingin menikah pertama?
 - a. Tidak sekolah
 - b. Masih sekolah
 - c. Lulus sekolah
7. Jika jawaban b (masih sekolah) apa sekolah ibu?
 - a. SD
 - b. SMP
 - c. SMA
8. Jika jawaban b (masih sekolah) kenapa ibu menikah pertama?
 - a. Hamil “kecelakaan”
 - b. Dipaksa menikah
 - c. Dijodohkan
9. Bagaimana situasi rumah tangga ibu pada waktu pernikahan pertama?
 - a. Sering pulang kerumah orang tua masing-masing
 - b. Sering bertengkar
 - c. Rukun
10. Bagaimana cara dalam memecahkan masalah pada waktu pernikahan pertama ibu?
 - a. Emosional
 - b. Musyawarah
 - c. Ada orang lain yg mendamaikan
11. Apabila jawaban a (emosional) disebabkan karena apa?
 - a. Kurang dewasa
 - b. Karena egois
 - c. Tidak ada yang mengalah

Faktor Ekonomi

12. Apa pekerjaan ibu pada saat menikah pertama?
 - a. Tidak bekerja
 - b. Wiraswasta
 - c. PNS atau Karyawan
13. Jika jawaban b dan c berapa penghasilan ibu tiap bulan?
 - a. <Rp.500.000
 - b. Rp.500.000-1.000.000
 - c. >Rp.1.000.000
14. Bagaimana penghasilan keluarga pada waktu pernikahan pertama?
 - a. Tidak mencukupi
 - b. Kurang mencukupi
 - c. Mencukupi
15. Apakah pada waktu itu ibu bersifat?
 - a. Apa adanya
 - b. Suka berbelanja
 - c. Berusaha menyamai tetangga atau saudara-saudara (iri hati)
16. Apakah alasan ibu pada waktu bercerai?
 - a. Suami otoriter
 - b. Faktor seksual
 - c. Boros

Faktor gangguan pihak ketiga

17. Apa ada yang campur tangan dalam rumah tangga ibu?
 - a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Ya
18. Siapa yang campur tangan dalam rumah tangga ibu?
 - a. Kerabat atau saudara
 - b. Mertua
 - c. Orang tua
19. Apakah masalah rumah tangga ibu?
 - a. Kesalah pahaman
 - b. Pertengkaran atau pertikaian
 - c. Dalam mengatur keuangan

20. Apakah ibu membicarakan masalah dalam keluarga ibu?
- a. Tidak
 - b. Kadang-kadang
 - c. Ya
21. Dengan siapa ibu membicarakan masalah dalam keluarga ibu?
- a. Kerabat atau saudara
 - b. Pasangan
 - c. Orang tua

Faktor kawin paksa

22. Siapa yang memaksa ibu untuk segera menikah?
- a. Kerabat atau saudara
 - b. Pasangan
 - c. Orang tua
23. Bagaimana keadaan rumah tangga ibu pada waktu pernikahan pertama?
- a. Tidak harmonis
 - b. Kurang harmonis
 - c. Harmonis
24. Berapa lama masa perkawinan pertama ibu?
- a. <1 tahun
 - b. 1 tahun
 - c. >1 tahun
25. Siapa yang menghendaki terjadinya perceraian keluarga ibu?
- a. Pasangan
 - b. Orang tua
 - c. Sendiri

Lampiran 2 Tabulasi data instrumen

Lampiran3 Identitas Umum Responden

Tabel 7 Identitas Responden

No	Umur	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	Keterangan
1	20 thn	SD	IRT	
2	24 thn	-	IRT	
3	25 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
4	20 thn	-	IRT	
5	25 thn	-	IRT	
6	18 thn	SD	Wiraswasta	Cerai 2 kali
7	21 thn	SD	IRT	
8	27 thn	-	IRT	
9	18 thn	SMP	Karyawan	
10	18 thn	SD	Wiraswasta	
11	21 thn	-	IRT	
12	24 thn	SMP	Karyawan	
13	31 thn	SMP	Karyawan	
14	19 thn	SMA	Wiraswasta	
15	25 thn	SMP	IRT	Cerai 2 kali
16	19 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
17	31 thn	SD	IRT	
18	24 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
19	23 thn	SD	IRT	
20	28 thn	SMP	Karyawan	
21	24 thn	SD	IRT	
22	22 thn	SMP	Karyawan	
23	24 thn	SD	Pedagang	
24	19 thn	SMP	IRT	
25	31 thn	SD	Pedagang	
26	20 thn	SMP	Karyawan	Cerai 2 kali
27	34 thn	SD	IRT	Cerai 2 kali
28	22 thn	SD	IRT	
29	23 thn	SD	Wiraswasta	
30	21 thn	SMP	Karyawan	
31	25 thn	SD	IRT	
32	25 thn	SMP	Wiraswasta	
33	20 thn	SMP	IRT	
34	31 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
35	37 thn	SD	Karyawan	
36	26 thn	-	IRT	
37	23 thn	SD	Karyawan	
38	27 thn	-	Buruh	
39	20 thn	SD	Karyawan	
40	31 thn	-	IRT	Cerai 2 kali

41	26 thn	SMP	IRT	
42	21 thn	SMA	Karyawan	
43	34 thn	-	Pedagang	
44	23 thn	SD	IRT	
45	23 thn	-	IRT	
46	22 thn	SMA	Karyawan	
47	24 thn	SMP	IRT	Cerai 2 kali
48	23 thn	-	Buruh	
49	27 thn	SMP	Karyawan	
50	29 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
51	24 thn	SMP	IRT	
52	23 thn	SD	IRT	
53	28 thn	SMP	Karyawan	
54	21 thn	SD	Wiraswasta	
55	18 thn	-	IRT	
56	25 thn	-	IRT	
57	30 thn	D3	PNS	Cerai 2 kali
58	27 thn	SMA	Karyawan	Cerai 2 kali
59	22 thn	SMA	Karyawan	
60	24 thn	SD	IRT	

Catatan : IRT (ibu rumah tangga)

Sumber : Hasil Penelitian, April 2012

Lampiran 4 hasil perhitungan uji validitas dan reabilitas

Lampiran 5 Hasil perhitungan analisis faktor

```

FACTOR
/VARIABLES perkawinan_usia_muda tingkat_pendidikan ekonomi gangguan_pihak_
ketiga kawin_paksa
/MISSING LISTWISE
/ANALYSIS perkawinan_usia_muda tingkat_pendidikan ekonomi gangguan_pihak_k
etiga kawin_paksa
/PRINT INITIAL CORRELATION KMO EXTRACTION ROTATION
/CRITERIA MINEIGEN(1) ITERATE(25)
/EXTRACTION PC
/CRITERIA ITERATE(25)
/ROTATION VARIMAX

/METHOD=CORRELATION.

```

Factor Analysis

[DataSet0]

Correlation Matrix

	perkawinan_usia_muda	tingkat_pendidikan	ekonomi	gangguan_pihak_ketiga	kawin_paksa
Correlation					
perkawinan_usia_muda	1.000	.792	.746	.784	.583
tingkat_pendidikan	.792	1.000	.888	.681	.653
Ekonomi	.746	.888	1.000	.700	.566
gangguan_pihak_ketiga	.784	.681	.700	1.000	.428
kawin_paksa	.583	.653	.566	.428	1.000

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.817
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square
	237.056
Df	10
Sig.	.000

Communalities

	Initial	Extraction
perkawinan_usia_muda	1.000	.872
tingkat_pendidikan	1.000	.824
Ekonomi	1.000	.827
gangguan_pihak_ketiga	1.000	.696
kawin_paksa	1.000	.534

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Compo nent	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.753	75.060	75.060	3.753	75.060	75.060
2	.605	12.100	87.160			
3	.351	7.014	94.174			
4	.194	3.872	98.046			
5	.098	1.954	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
perkawinan_usia_muda	.934
tingkat_pendidikan	.908
Ekonomi	.910
gangguan_pihak_ketiga	.834
kawin_paksa	.731

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Lampiran 6 Langkah – langkah uji validitas, reabilitas dan analisis faktor

Berikut ini adalah langkah – langkah untuk mengetahui uji validitas dan reliabilitas dengan SPSS versi 16.0 :

A. Uji Validitas

1. Siapkan data hasil penelitian dari semua faktor yang akan dianalisis, data sudah terpapar dalam bentuk “data view” pada format SPSS.
2. Klik “*analyze*”, tahan mouse lilih “*correlate*”, klik “*Bivariate*”.
3. Pindahkan butir 1 dan jumlah kedalam kolom “*items*”, lalu pilih “*alpha*” pada baris model
4. Kemudian klik “ok”, maka akan terlihat hasil perhitungannya.
5. Kemudian lakukan seperti berikut untuk butir soal no 2 dan seterusnya.

B. Uji Reabilitas

1. Siapkan data hasil penelitian dari semua faktor yang akan dianalisis, data sudah terpapar dalam bentuk “data view” pada format SPSS.
2. Klik “*scale*”, tahan mouse lilih “*reliability analysis*”,
3. Pindahkan semua butir soal dan jumlah kedalam kolom “*items*”, lalu pilih “*alpha*” pada baris model
4. Kemudian klik “ok”, maka akan terlihat hasil perhitungannya.

Langkah – langkah untuk analisis uji analisis faktor

Berikut ini adalah langkah – langkah untuk mengetahui analisis faktor dengan SPSS versi 16.0 :

1. Siapkan data hasil penelitian dari semua faktor yang akan dianalisis, data sudah terpapar dalam bentuk “data view” pada format SPSS.
2. Klik “*analyze*”, tahan mouse pilih “*data reduction*”, lalu klik “*faktor*”
3. Pindahkan semua faktor analisis kedalam kolom “*variabel*”.
4. Klik “*descriptives*”, pilih “*initial solution*” pada box statistics, lalu pilih “*coefficients*”, “*KMO and Bartlett’s test of sphericity*” pada box correlation matrix, lalu klik continue
5. Klik “*extraction*” pilih “*principal components*” pada box method, lalu pilih “*correlation matrix*” pada box analyze, kemudian pilih “*unrotated faktor solution*” pada box display, lalu klik “*eigenvalues over 1*” pada box extract dengan nilai maximum iterations for convergence 25, kemudian klik continue.
6. Klik “*rotation*” pilih “*varimax*” pada box method, lalu pilih “*rotated solution*” pada box display, dengan nilai maximum iterations for convergence 25, lalu klik continue
7. Kemudian klik “ok” maka akan terlihat hasil perhitungannya.

Lampiran 7 Dokumentasi



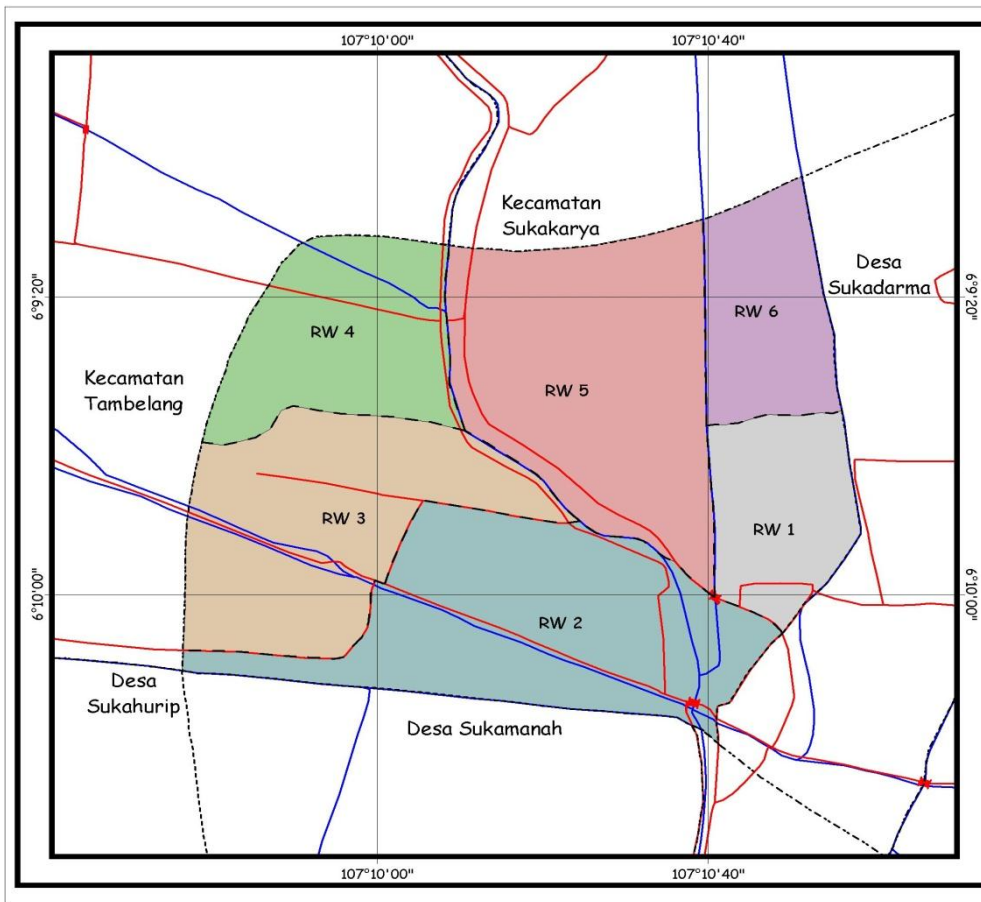
Gambar 2 Persawahan didaerah sukatani gambar 3 Profil Masyarakat



Gambar 4 Pasar sukatani Gambar 5 kantor kecamatan sukatani



Gambar 6 Kantor kepala desa sukamulya



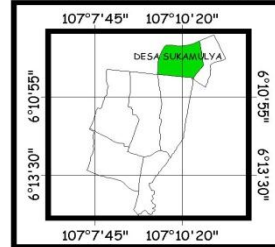
PETA ADMINISTRASI DESA SUKAMULYA KECAMATAN SUKATANI KABUPATEN BEKASI



Legenda:

- Batas Rukun Warga
- Batas Desa
- Batas Kecamatan
- Jalan
- Sungai
- RW 1 (grey)
- RW 2 (teal)
- RW 3 (tan)
- RW 4 (green)
- RW 5 (red)
- RW 6 (purple)

Inset: Kecamatan Sukatani



Disusun oleh:
Nama : Nina Astarinawati
No.Reg: 4315077105

Sumber: Badan Pusat Statistik Tahun 2010